



Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Petugas Pengelola Obat dengan Ketepatan Waktu Penyerahan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) Pada Puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara

Dwi Hermawati

Universitas Ratu Samban

Gmail: hermawati284@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Januari 2022

Direvisi: 27 Januari 2022

Dipublikasikan: Februari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6088980

Abstract:

Pursuant to LPLPO Puskesmas which step into part of Pharmacy and Perbekes per month (timely report enter the date of 1 - 5 per month) still be found by the existence of puskesmas which mistime in giving report. In the year 2007 from 25 puskesmas [of] exist in Bengkulu North only 30 % what timely LPLPO, in the year 2008 from 25 puskesmas [of] exist in Bengkulu North only 35 % what timely LPLPO (Source ; Rekapitan of Report of LPLPO Monthly Mount the Puskesmas year 2007 - 2008). this Delay LPLPO [is] very influencing from [at] record-keeping and reporting of exist in shares of Pharmacy and Perbekes of Public Health Service of Bengkulu North, among other things the forwarding of supply report medicinize from regency to province will be lost time, making of rekapitan of monthly report require the time old ones and more important again for puskesmas at the (time) of intake schedule medicinize for the report of overdue, drug required [by] its amount sometimes disagree with request raised. Because available drug is beforehand distributed to correct puskesmas of time in forwarding of LPLPO. (Depkes RI, 2004:35). In this research, sampel taken to be [done/conducted] Totally is Sampling that is where researcher [do/conduct] the survey to entire/all source population (Murti, 2006:85 , hence in this research [is] sampel taken by all organizer worker medicinize at 19 puskesmas of Regency of Bengkulu North as much 38 people. All result of research data is beforehand presented through tables of distribution frekuensi. Kemudian analyse the data conducted step by step from analysis of univariat and bivariate, that is test the Chi-Square constructively software program. Result of research indicate that there [is] [relation/link] having a meaning between storey; level of responder knowledge with the accuracy of time of delivery of LPLPO mount puskesmas [in] Regency of Bengkulu North.

Keywords : Knowledge And Mount The Education of Worker of Drug Organizer

PENDAHULUAN

Obat sebagai salah satu unsur yang penting dalam upaya kesehatan, mulai dari upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan dan pemulihan kesehatan harus diusahakan selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Ketersediaan dan pemerataan peredaran obat terutama obat esensial secara nasional harus dijamin oleh pemerintah pusat sedangkan ketersediaan dan pemerataan peredaran obat esensial di Kabupaten/Kota merupakan tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan. (Depkes RI, 2006:33)

Dalam hal pencatatan dan pelaporan (*catpor*) yang selama ini telah dilakukan, salah satu aspek yang masih terabaikan adalah perhitungan stok optimum pada Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) puskesmas. Pertimbangan yang mendasari perlunya dilakukan kegiatan analisa perhitungan stok optimum pada LPLPO puskesmas adalah untuk mengetahui ketepatan rumus, ketepatan jumlah dan ketepatan penulisan perhitungan stok optimum pada LPLPO yang dilakukan oleh petugas pengelola obat puskesmas, sehingga dari data yang diperoleh dapat diketahui ketersediaan obat pada puskesmas dalam jangka waktu tertentu dan untuk menghindari terjadinya kekosongan obat pada puskesmas tersebut. (Depkes RI, 2007:19)

Untuk meningkatkan kemampuan petugas pengelola obat puskesmas, Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara khususnya Bidang Farmasi, Alkes dan Makanan mulai tahun 2005 sampai dengan sekarang melalui Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) memberikan dan mengadakan pelatihan bagi petugas pengelola obat, baik petugas pengelola obat di Instalasi Farmasi Kabupaten maupun petugas pengelola obat di puskesmas, bahkan saat ini sudah sampai pada petugas pengelola obat di puskesmas pembantu (Pustu), (Depkes RI, 2007:40)

Berdasarkan LPLPO Puskesmas yang masuk ke bagian Farmasi dan Perbekes setiap bulannya (laporan tepat waktu masuk tanggal 1 – 5 setiap bulannya) masih ditemukan adanya puskesmas yang tidak tepat waktu dalam memberikan laporan. Pada tahun 2007 dari 25 puskesmas yang ada Di Bengkulu Utara hanya 30 % yang LPLPO tepat waktu, pada tahun 2008 dari 25 puskesmas yang ada di Bengkulu Utara hanya 35 % yang LPLPO tepat waktu (Sumber ; Rekapitan Laporan LPLPO Bulanan Tingkat Puskesmas tahun 2007 – 2008).

Keterlambatan LPLPO ini sangat mempengaruhi dari pada pencatatan dan pelaporan yang ada di bagian Farmasi dan Perbekes Dinas Kesehatan Bengkulu Utara, diantaranya penyampaian laporan persediaan obat dari kabupaten ke propinsi akan terlambat, pembuatan rekapitan laporan bulanan membutuhkan waktu yang lama dan yang lebih penting lagi bagi puskesmas pada saat jadwal pengambilan obat untuk laporan yang terlambat, obat yang dibutuhkan jumlahnya terkadang tidak sesuai dengan permintaan yang diajukan. Karena obat yang tersedia terlebih dahulu didistribusikan ke puskesmas yang tepat waktu dalam penyampaian LPLPO. (Depkes RI, 2004:35)

Dari berbagai permasalahan diatas, maka peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Petugas Pengelola Obat dengan Ketepatan Waktu Penyerahan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) pada Puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Survei Analitik*, dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* (potong silang) yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek, pada umumnya

bertujuan untuk membuat penilaian pada suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program dimasa sekarang, yang kemudian hasilnya digunakan untuk

menyusun perencanaan perbaikan tersebut (Notoatmodjo, 2002:26). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang bersamaan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan ketepatan waktu penyerahan penyerahan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tingkat puskesmas di Bengkulu Utara tahun 2009, serta mengadakan analisa tentang hubungan-hubungan tersebut, dengan pengamatan dan wawancara. Pemilihan rancangan ini didasarkan karena mudah dilaksanakan, ekonomis dari segi biaya dan waktu, sedangkan hasilnya dapat diperoleh dengan tepat.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dilakukan secara *Total Sampling* yaitu dimana peneliti melakukan survei kepada seluruh populasi sumber (Murti, 2006:85) , maka dalam penelitian ini sampel yang diambil semua petugas pengelola obat pada 19 puskesmas Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 38 orang. Semua hasil data penelitian terlebih dahulu ditampilkan melalui tabel distribusi frekuensi. Kemudian analisa data dilakukan secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat, yaitu uji Chi-Square dengan bantuan software program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan pengetahuan responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

No	Pengetahuan	Jumlah	Prosentase %
1	Tinggi	17	44,7
2	Rendah	21	55,3
	Jumlah	38	100

Dari tabel menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) sebanyak 21 orang (55,3 %), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 17 orang (44,7 %).

Pembagian Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase %
1	Asisten Apoteker	8	21,1
2	Non Asisten Apoteker	30	78,9
	Jumlah	38	100

Dari tabel menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan non asisten apoteker sebanyak 30 orang (78,9 %), sedangkan yang memiliki pendidikan asisten apoteker sebanyak 8 orang (21,1 %).

Pembagian Responden Berdasarkan Ketepatan LPLPO.

Berdasarkan ketepatan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Ketepatan LPLPO Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

No	LPLPO	Jumlah	Prosentase %
1	Tepat Waktu	16	42,1
2	Tidak Tepat Waktu	22	57,9
	Jumlah	38	100

Dari tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tidak tepat waktu berjumlah 16 orang (42,1 %), sedangkan responden tepat waktu dalam mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) berjumlah 22 orang (57,9 %).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Ketepatan Waktu Penyerahan LPLPO

Hubungan tingkat pengetahuan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara seperti seperti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Dengan LPLPO Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

Waktu Penyerahan LPLPO	Pengetahuan Responden			
	Tinggi		Rendah	
	N	%	n	%
Tepat Waktu	11	64,7	5	23,8
Tidak Tepat Waktu	6	35,3	16	76,2
Jumlah	17	100	21	100

Dari tabel dapat disimpulkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tepat waktu berjumlah 11 orang (64,7 %). Sedangkan responden memiliki pengetahuan rendah lebih banyak mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tidak tepat waktu sebanyak 16 orang (76,2 %).

Tabel 5. Aspek Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

No	Aspek	Nilai	Ket
1	N (Populasi)	38	
2	Pengetahuan Tinggi	17	
3	Pengetahuan Rendah	21	
4	χ^2 (hitung)	6,446	
5	df (Degree of Freedom)	1	
6	P (Alpha)	0,011	

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 38 responden: 17 orang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sedangkan 21 orang lainnya mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Hasil uji statistik dengan analisa Chi-Square diperoleh χ^2 (hitung) = 6,446 > χ^2 (tabel) = 3,841, sementara $P = 0,011 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2009, yang berarti H_0 di terima.

Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Ketepatan Waktu Penyerahan LPLPO

Hubungan tingkat pendidikan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara seperti pada tabel berikut :

Tabel 6. Hubungan tingkat pendidikan responden

Waktu Penyerahan LPLPO	Pendidikan Responden			
	Asisten Apoteker		Non Asisten Apoteker	
	N	%	N	%
Tepat Waktu	6	75	10	33,3
Tidak Tepat Waktu	2	25	20	66,7
Jumlah	8	100	30	100

Dari tabel dapat disimpulkan responden yang memiliki pendidikan latar belakang asisten apoteker lebih banyak mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tepat waktu berjumlah 6 orang (75 %). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan latar belakang non asisten apoteker lebih banyak mengirimkan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tidak tepat waktu berjumlah 20 orang (66,7 %).

Tabel 7. Aspek Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

No	Aspek	Nilai	Ket
1	N (Populasi)	38	
2	Asisten Apoteker (AA)	8	
3	Non Asisten Apoteker (NAA)	30	
4	χ^2 (hitung)	3,877	
5	df (Degree of Freedom)	1	
6	P (Alpha)	0,034	

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 38 responden ; 8 orang mempunyai latar belakang pendidikan Asisten Apoteker sedangkan 30 orang lainnya memiliki latar belakang pendidikan Non Asisten Apoteker. Hasil uji statistik dengan analisa Chi-Square diperoleh χ^2 (hitung) = 3,877 > χ^2 (tabel) = 3,841, sementara $P = 0,034 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2009, yang berarti H_0 di terima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2009. Temuan ini mendukung konsep teori L.Green dalam Notoatmodjo,

(2000:94) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk mengingat, memahami, menggunakan dan menjabarkan serta kemampuan untuk menilai terhadap suatu materi yang telah diterima atau dipelajari. Dengan melihat faktor tersebut, akan didapat jika pengetahuan dapat mempengaruhi responden untuk melakukan tindakan berkaitan dengan ilmu yang dimiliki. Rendahnya pengetahuan disebabkan oleh keengganan dari responden untuk menerima sesuatu yang baru dan adanya sifat menerima serta tidak mau mencari tahu tentang manfaat dari sesuatu yang baru tersebut. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1999:23) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang akan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan daya pikir, serta sikap seseorang yang kemudian diwujudkan dalam perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan ketepatan waktu penyerahan LPLPO tingkat puskesmas di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2009. Temuan ini mendukung konsep teori L. Green dalam Notoatmodjo, (2000:95) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Dengan melihat faktor tersebut, yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik (tinggi) akan mempermudah bagi responden untuk menerima berbagai informasi dan mempelajari akan permasalahan yang dihadapi. Temuan ini mendukung pendapat Depkes.RI, (2002:1) yang menyatakan bahwa pendidikan dasar yang dimiliki petugas gudang obat dan petugas apotek di puskesmas sebaiknya berasal dari pendidikan asisten apoteker, yang nantinya kegiatan yang berkaitan dengan obat terutama Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) dapat

dilaporkan ke dinas kesehatan tepat waktu. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Kanuran (1998), yang menyatakan makin tinggi pendidikan seseorang maka makin banyak pula pengetahuan yang diterima sehingga dapat menyebabkan responden mudah mendapatkan ide-ide dan teknologi baru khususnya dalam pelayanan kesehatan. Dalam hal ini responden dapat menyadari manfaat pengetahuan tentang penyakit kulit, karena pendidikan yang rendah cenderung sering mengabaikan masalah kesehatan yang ada pada responden, seperti adanya keluhan kesehatan bagi responden tetapi responden tidak cepat tanggap dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan ketepatan waktu penyerahan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tingkat puskesmas di Bengkulu Utara tahun 2009, ini berarti semakin rendah pengetahuan responden tentang LPLPO maka pengiriman LPLPO ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara cenderung tidak tepat waktu.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan ketepatan waktu penyerahan Lembar Permintaan dan Laporan Penggunaan Obat (LPLPO) tingkat puskesmas di Bengkulu Utara tahun 2009, ini berarti pendidikan petugas dengan latar belakang non asisten apoteker cenderung tidak tepat waktu dalam pengiriman LPLPO ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara dibanding petugas dengan latar belakang asisten apoteker.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, 2004, *Manajemen Penulisan Skripsi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Cammarata, dkk, 1990, *Farmasi Fisik Dasar – Dasar Kimia Fisik dalam Ilmu Farmasetika*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.

Davenport, 2007, *Manajemen Pengetahuan* di akses dari Google.Com tanggal 4 September 2008.

Departemen Kesehatan RI, 2002, *Buku Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas*, Jakarta, Dirjend. Pelayan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Departemen Kesehatan RI, 2002, *KepMenKes RI, No.1426/Menkes/SK/XI/2002 Tentang Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan*, Jakarta.

Departemen Kesehatan RI, 2004, *Buku Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas*, Jakarta, Dirjend. Pelayan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Departemen Kesehatan RI, 2006, *Buku Kebijakan Obat Nasional (KONAS)*, Jakarta, Dirjend. Pelayan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Departemen Kesehatan RI, 2006, *Buku Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*, Jakarta, Dirjend. Pelayan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Departemen Kesehatan RI, 2007, *Buku Materi Pelatihan Pengelolaan Obat di Kabupaten/Kota*, Jakarta, Dirjend. Binfar dan Alkes, Direktorat Bina Oblik dan Perbekkes bekerja sam dengan JICA (Japan International Cooperation Agency).

Dinas Kesehatan Kab. Bengkulu Utara, 2007, *Profil Dinkes Kab. Bengkulu Utara*, Arga Makmur.

Dinas Kesehatan Propinsi Bengkulu, 2008, *Profil Dinkes Propinsi Bengkulu*, Bengkulu

Kanuran, 1998, *Pendidikan dan Pengaruh Perilaku.*, diakses dari artikel Wordpress.

Mardalis, M, 2008 *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Murti, B, 2006 *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Di Bidang Kesehatan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Notoatmodjo, 2000, *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Arti Pendidikan*, PT Andi Offset, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, 2002 *Metodologi Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwanto, 1999, *Pengantar Prilaku Manusia*, EGC, Jakarta.
- Riduwan, 2002, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, PT Alfa Beta, Bandung.
- Sandjaja, 2006, *Panduan Penelitian*, PT Prestasi Putra Karya, Jakarta.